Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 1355-1362
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Pemberian Dongeng dengan Media Boneka terhadap Peningkatan Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah Etnis Madura

Yudho Bawono[1]✉, Wasis Purwo Wibowo[2], Widya Febriani[3], Ela Yuni Istikomah[4]
Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia[(1,2,3,4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui efektivitas pemberian dongeng dengan media boneka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah etnis Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian ini melibatkan 20 anak didik dari TK Islam Anak Soleh Kabupaten Bangkalan. Penelitian dilakukan selama 1 minggu dengan memberikan perlakuan berupa pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes *Peabody Picture Vocabulary Test* (PPVT) yang diadaptasi dalam Bahasa Madura. Data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan *SPSS 26,0 for Windows* dengan uji statistik *Paired Sample t-Test.* Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian dongeng menggunakan media boneka dengan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah etnis Madura, nilai signifikansi *(2-tailed)* adalah 0.941 (p>0.05). Beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi hasil penelitian yaitu kurangnya keterlibatan anak-anak saat didongengi, terbatasnya kreativitas pendongeng, pelatihan pendongeng yang kurang memadai, dan kurangnya variasi dongeng.

Kata Kunci: *Kemampuan Bahasa Anak; Dongen dengan Media Boneka; Etnis Madura*

Abstract
The purpose of this study was to determine the effectiveness of providing fairy tales using puppets as a medium in improving language skills in Madurese ethnic preschool children. This research uses quantitative experimental research methods. This research involved 20 students from TK Islam Anak Soleh, Bangkalan Regency. The research was carried out for 1 week by providing treatment by giving Madurese language fairy tales using puppets. The data collection method was the Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT), adapted in Madurese. The data obtained was then processed using SPSS 26.0 for Windows with the Paired Sample t-test statistical test. The study showed no significant difference between giving fairy tales using puppet media and language skills in Madurese ethnic preschool children. The significance value (2-tailed) was 0.941 (p>0.05). Several factors influence research results, including lack of children's involvement when being told a story, limited creativity of storytellers, inadequate training of storytellers, and lack of variety in fairy tales.

Keywords: Children's Language Skills; Dongen with Puppet Media; Madura Ethnicity

✉ Corresponding author:
Email Address: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id (Bangkalan, Indonesia)
Received 25 September 2024, Accepted 31 October 2024, Published 2 November 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya yaitu melalui bahasa (Supriatna, 1998). Dengan bahasa yang dimilikinya tersebut menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain (Hendrawati, 2001). Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dapat bersifat verbal maupun tulisan (Liebert, Wicks-Nelson, & Kail, 1986). Bahasa dipelajari anak dengan kecepatan yang mengagumkan. Pada usia kurang lebih 4 tahun bahasa anak berkembang dengan baik, kalimatnya lebih panjang dan kompleks, serta dapat mengatakan dua ide dalam satu kalimat, perbedaan yang terjadi dengan bahasa orang dewasa hanya terletak dalam gaya pengucapannya saja (Mussen, Conger, Kagan, & Huston, 1989).

Di Indonesia, anak-anak yang berusia 4 tahun termasuk anak prasekolah (Patmonodewo, 2000). Pada masa ini kemampuan yang terbentuk dan berkembang dengan pesat adalah kemampuan berbahasa (Rachmadi, 2002). Kemampuan berbahasa ini membutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu. Keterampilan tersebut meliputi pengetahuan tentang objek atau peristiwa, kemampuan analisis terhadap semua bagian-bagian bahasa, kemampuan untuk membentuk kategori, kemampuan untuk belajar memanipulasi simbol, kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat, kemampuan untuk mengerti dan menghasilkan satu urutan aksi, serta kemauan untuk melakukan komunikasi. Pada orang dewasa, keterampilan-keterampilan tersebut dapat dipenuhi tetapi untuk anak prasekolah keterampilan tersebut belum semuanya terpenuhi (Small, 1990).

Untuk mencapai keterampilan tersebut, anak prasekolah perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran interaksi antara orangtua anak baik secara sengaja atau tidak sengaja dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa anak (Azar, 1997). Terlebih lagi pada Bahasa Madura karena untuk mempelajari hal-hal yang berbau jorok dan tidak sopan sekalipun, misalnya kosa kata untuk menyebut jenis kotoran dan membuat kalimat makian, bahasa Madura lebih kaya daripada Bahasa Indonesia. Bahasa Madura mengenal sedikitnya 4 kata untuk menyebut kotoran yaitu *clattong* (kotoran sapi, kuda, unta, dan kerbau), *temanco'* (untuk unggas), *cerek* dan *taeh* untuk manusia. Begitu juga dalam hal makian, Bahasa Madura mengenal setidak-tidaknya 34 jenis makian yang berbeda (Azhar, 2011).

Dengan demikian, dalam berinteraksi dengan anak prasekolah perlu diperhatikan bahasa yang digunakan, khususnya kosa kata dalam Bahasa Madura yang berbau jorok dan tidak sopan karena anak prasekolah umumnya memang telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya, oleh sebab itu sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Patmonodewo, 2000). Salah satu caranya yaitu melalui pemberian dongeng kepada anak. Hal ini sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang menemukan stimulus dongeng dapat lebih membangkitkan ide orisinil dan gaya bahasa yang luwes, dan kosa kata yang lebih beragam (Fisher & Terry, 1982; Juhana, 2012).

Melalui dongeng yang diberikan kepada anak, anak akan mendengarkan cerita yang dituturkan oleh pendongeng kepadanya, bahkan melalui cerita yang dituturkan pendongeng kepada anak, secara tidak langsung pendongeng telah membantu menambah perbendaharaan katanya (Bawono, 2011; Irenaningtyas, 2001; Nakita, 1999). Melalui dongeng pula, kemampuan bahasa, logika, mungkin juga berhitung anak dapat dirangsang (Setianingsih & Soedjatmiko, 1993). Pemberian dongeng ini dapat dilakukan dengan menggunakan media maupun tidak. Jika *audiens* atau pendengarnya massal, pemberian dongeng dengan media boneka sebenarnya sangat efektif dilakukan (Priyono, 2001).

Menurut Simanjuntak (dalam Latif, 2014) boneka dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan cerita kepada anak-anak, karena boneka merupakan objek yang dekat dengan mereka. Hal ini juga didukung dengan banyaknya pendongeng yang kemudian

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

mengembangkan daya pikat dongeng dengan penampilan yang penuh kharisma dilengkapi dengan boneka (Agus, 2013). Terlebih lagi, sejumlah penelitian menemukan bahwa pemberian dongeng dengan menggunakan boneka mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak usia 5-6 tahun (Aptiningsari, 2021) maupun kemampuan menyimaknya (Irmayani, Syamsuardi, dan Parwoto, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah apakah pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Madura pada anak prasekolah etnis Madura?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *(treatment/* perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain varibel *treatment)* yang memengaruhi variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa Madura, sementara variabel independennya adalah pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka.

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest-Posttest*. Rancangan eksperimen ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan dan pengukurannya juga dilakukan satu kali. Adapun kelebihan dari rancangan eksperimen ini di antaranya: (1) Untuk mengembangkan suatu prakarsa atau sebagai desain untuk penelitian eksploratori atau penelitian pendahuluan; (2) Memperbesar kesempatan peneliti untuk mempunyai pendahuluan yang dalam tentang kondisi, pikiran, perasaan, tindakan, skoring, masa lalu, lingkungan seseorang, lembaga atau sekelompok orang.

Selanjutnya rancangan eksperimen dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:
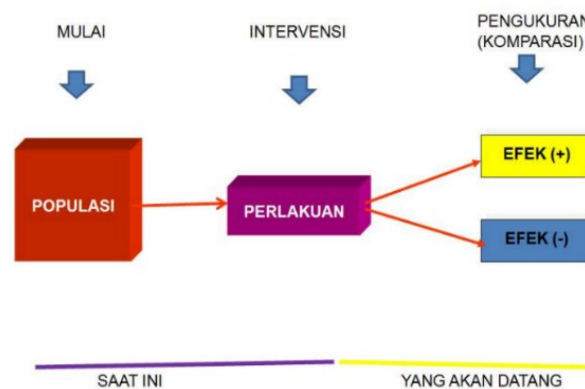
Gambar 1. Rancangan pra-eksperimen

Penelitian ini merupakan *total population* dengan populasi penelitian adalah semua anak didik dari TK Islam Anak Soleh, Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 20 anak. Penelitian dilakukan selama 1 minggu dengan memberi perlakuan berupa pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka. Dongeng yang diberi judul *"Jhuko' Kanglengnga Se Bhagus Bhuddina"* ini diambil dari buku "Mutiara Yang Tersisa I" (Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Madura) dari Sutarto, Marwoto, dan Saputra (2010).

Dongeng ini menceritakan seorang pertapa sakti yang bernama *Ju' Langgar* (Buyut Langgar) yang terjatuh di lautan dan ditolong ikan *kanglengnga,* saat pergi dari Pulau Bawean (sebuah pulau yang terletak di tengah Laut Jawa) ke Ketapang (suatu tempat di Pulau Madura). *Ju' Langgar* dipanggul di atas panggung ikan *kanglengnga* dan diantar hingga ke tempat pertapaannya dengan selamat. Merasa berhutang budi karena sudah ditolong ikan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

kanglengnga, Ju' Langgar kemudian berpesan kepada warga Ketapang untuk tidak membunuh dan memakan ikan *kanglengnga* yang telah menyelamatkannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memberikan tes *Peabody Picture Vocabulary Test* (PPVT) dari Loyd Dunn yang sudah diadaptasi dalam bentuk Bahasa Madura. Tes ini diberikan dua kali, sebelum perlakuan *(pretest)* dan setelah perlakuan diberikan *(posttest).* Data yang didapat kemudian diolah dengan menggunakan *SPSS 26,0 for Windows* dengan uji statistik *Paired Sample t-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian dengan mengambil data di lapangan, peneliti yang dibantu tiga mahasiswa telah melakukan beberapa kali pertemuan. Pada tahap ini dibahas tentang lokasi penelitian dan perijinannya. Pada pertemuan berikutnya, dibahas tentang pelaksanaan selama eksperimen (penggunaan dongeng dengan media boneka), pelaksanaan *pretest* dan *posttest,* serta olah data dan analisis data.

Anak-anak sebelum diberi perlakuan berupa pemberian dongeng dengan media boneka, diambil datanya dengan menggunakan alat tes *Peabody Picture Vocabulary Test* (PPVT). Sebelumnya, alat tes ini diadaptasi terlebih dulu dalam bentuk Bahasa Madura oleh seorang penerjemah Bahasa Madura. Setelah selesai diberi perlakuan, anak-anak kembali diambil datanya dengan menggunakan alat tes yang sama.

Penelitian ini dilakukan selama 1 minggu dengan memberi perlakuan berupa pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka selama 30 menit. Pada hari pertama, ada 20 anak yang terlibat, namun hingga perlakuan terakhir diberikan, yang terlibat dalam penelitian tidak mencapai 20 anak. Setelah data *pretest* dan *posttest* dikumpulkan, hanya 10 data yang dinyatakan lengkap dan dapat diolah lebih lanjut.

Gambar 2. Perlakuan berupa pemberian dongeng dengan media boneka

Setelah dilakukan skoring data, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan *SPSS 26,0 for Windows.* Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada tabel berikut:

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PPVT_1	10	19.8000	7.89937	8.00	31.00
PPVT_2	10	20.0000	6.46357	8.00	29.00

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PPVT_1	PPVT_2
N		10	10
Normal Parameters[a,b]	Mean	19.8000	20.0000
	Std. Deviation	7.89937	6.46357
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.132
	Positive	.114	.132
	Negative	-.110	-.122
Test Statistic		.114	.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]	.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji asumsi menemukan distribusi data adalah normal, sehingga uji berikutnya peneliti menggunakan uji statistik parametrik. Hasil olah data menggunakan *SPSS 26,0 for Windows* dengan uji statistik *Paired Sample t-Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PPVT_1	19.8000	10	7.89937	2.49800
	PPVT_2	20.0000	10	6.46357	2.04396

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PPVT_1 & PPVT_2	10	.342	.334

Paired Samples Test

			Pair 1 PPVT_1 - PPVT_2
Paired Differences	Mean		-.20000
	Std. Deviation		8.32399
	Std. Error Mean		2.63228
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-6.15463
		Upper	5.75463
T			-.076
Df			9
Sig. (2-tailed)			.941

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *(2-tailed)* > 0.05 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal dengan tes akhir (kemampuan berbahasa Madura). Tes awal memiliki nilai rata-rata *(mean)* 19.80 dari 10 data. Sebaran data *(Std. Deviation)* yang diperoleh adalah 7.899 dengan standard error 2.498. Tes akhir memiliki nilai rata-rata *(mean)* 20.00 dari 10 data. Sebaran data *(Std. Deviation)* yang diperoleh 6.463 dengan standard error 2.043. Dari tabel *Paired Sample t-Test* di atas ditemukan nilai signifikansi *(2-tailed)* adalah 0.941 (p>0.05). Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan (pemberian dongeng berbahasa Madura dengan media boneka).

Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang justru menemukan beragam manfaat dongeng bagi perkembangan anak usia dini. Sejumlah penelitian sebelumnya menemukan bahwa mendongeng sebelum tidur terbukti efektif untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

meningkatkan kelekatan antara orang tua dengan anak (Sary, 2024). Mendongeng dapat mengasah serta mengembangkan kreativitas anak dan minat anak dalam membaca (Mayar, Natari, Cendana, Hutasuhut, Aprilia, & Nurhikmah, 2022) serta dongeng yang juga dianggap dapat mencegah perilaku perundungan pada anak usia dini (Praditama, Kusmiatun, & Rahayu, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian dongeng berbahasa Madura yang menggunakan media boneka dengan kemampuan berbahasa Madura pada anak prasekolah etnis Madura. Beberapa faktor yang dianggap dapat memengaruhi hasil penelitian antara lain: 1) Kurangnya keterlibatan anak-anak saat didongengi: Salah satu alasan mengapa cerita rakyat tradisional, dalam hal ini dongeng yang disajikan melalui pertunjukan boneka mungkin tidak efektif adalah karena cerita tersebut gagal melibatkan anak-anak. Jika anak-anak tidak tertarik pada cerita atau cara penyajiannya, mereka mungkin tidak memperhatikan atau mengingat informasi tersebut (Krisanti, Suprihatien, & Suryarini, 2020). 2) Terbatasnya kreativitas pendongeng: Faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas pemberian dongeng adalah terbatasnya kreativitas dalam penyajiannya. Jika pemberian dongeng dengan menggunakan boneka tidak cukup kreatif atau interaktif, maka pemberian tersebut mungkin tidak dapat menarik perhatian atau imajinasi anak (Aulia & Wicaksono, 2021). 3) Pelatihan pendongeng yang kurang memadai: Efektivitas pemberian dongeng dengan media boneka juga bergantung pada keterampilan dan pelatihan pendongeng. Jika pendongeng tidak terlatih atau cukup terampil dalam menggunakan pertunjukan boneka sebagai media, hal ini mungkin tidak efektif dalam melibatkan anak-anak (Ramadani, 2021). Menurut Nowicki dan Ducke (dalam Agus, 2008) hal ini dapat diatasi pendongeng dengan memperhatikan beberapa tips ketika berhadapan dengan anak-anak, sebagai berikut: a) Pola dan irama bicara. Suara pendongeng harus diatur dengan baik, kapan bersuara tinggi dan kapan bersuara rendah. Sewaktu marah, suara harus tinggi dan sewaktu bersedih suara harus rendah atau suara setengah ditahan, b) Jarak dengan audiens. Jarak pendongeng tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, tetapi berdiri di tengah-tengah audiens atau berjalan-jalan di sekitar audiens, c) Gerak dan sikap tubuh. Gerak dan sikap tubuh dapat menambah dongeng menjadi menarik. Audiens akan tahu bagaimana cara berjalan orang baik dan orang jahat, d) Kontak mata. Sebelum mendongeng, usahakan terjadi kontak mata dengan audiens. Tatap mata audiens dengan wajah tersenyum. Dekati satu per satu audiens dan audiens pun akan merasa diperhatikan, e) Suara saat berbicara. Intonasi suara sangat penting dalam mendongeng karena hal ini yang menentukan apakah dongeng itu menarik atau tidak. Suara pendongeng harus disesuaikan dengan karakter orang yang ada dalam cerita, dan f) Penampilan. Pakaian pendongeng yang rapi dan harum akan memberi kesan audiens. Agar lebih menarik, pendongeng bisa memakai pakaian khas suatu daerah. 4) Kurangnya variasi: Dalam hal ini, jika dongeng yang sama diberikan secara berulang-ulang, maka akan menjadi monoton dan tidak menarik lagi. Oleh karena itu, penting memperkenalkan berbagai cerita dan karakter agar audiens tetap terlibat dan tertarik (Listiarti, 2020).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang justru menemukan beragam manfaat dongeng bagi perkembangan anak usia dini. Secara lebih spesifik, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peran dongeng terhadap kemampuan berbahasa pada anak prasekolah. Hal ini seperti ditemukan pada penelitian Azkiya dan Iswinarti (2016) yang menunjukkan bahwa mendengarkan dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah.

Metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B (Tehupeiory, Suwatra, & Tirtayani, 2014). Penelitian Andriana, Ogemi, & Suryana (2021) menemukan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan perkembangan linguistik pada anak dan anak tidak hanya gembira saat mendengarkan namun juga mampu bercerita. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6135

sebelumnya yang menunjukkan kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita anak usia 4-5 tahun (Fauziddin, 2017).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian dongeng menggunakan media boneka dengan kemampuan berbahasa Madura pada anak prasekolah etnis Madura. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peran dongeng terhadap kemampuan berbahasa dan perkembangan linguistik pada anak prasekolah. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi hasil penelitian, antara lain: 1) Kurangnya keterlibatan anak-anak saat didongengi; 2) Terbatasnya kreativitas pendongeng; 3) Pelatihan pendongeng yang kurang memadai, dan 4) Kurangnya variasi dongeng. Dengan tidak adanya perbedaan pemberian dongeng menggunakan media boneka dengan kemampuan berbahasa Madura pada anak prasekolah etnis Madura, maka orangtua dan pendidik perlu memperhatikan keterlibatan anak-anak saat didongengi, memberikan dongeng dengan kreatif, dan perlu mengikuti pelatihan-pelatihan mendongeng. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Madura pada anak prasekolah etnis Madura. Selain itu perlu juga mempertimbangkan penggunaan metode penelitian dengan pendekatan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura, Kepala Sekolah TK Islam Anak Soleh Kabupaten Bangkalan, Firda Fariyana, dan M Ahkam Alwi yang telah membantu selama proses penelitian hingga terselesaikannya penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agus, D. S. (2008). *Mendongeng bareng Kang Agus DS yuk!* Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Agus, D. S. (2013). *Tips jitu mendongeng*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Andriana, A., Ogemi, P. L., & Suryana, D. (2021). Mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5(3), 9554-9559. DOI:* https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2525

Aptiningsari, D. (2021). Penerapan metode dongeng dengan media boneka tangan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok BDI RA Darussalam Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 1(5), 362–372.* https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p362-372

Aulia, N. A. N., & Wicaksono, M. F. (2021). Revitalisasi dongeng dalam membumikan minat baca anak-anak di kampung dongeng Blitar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 13(2), 157-176.* https://doi.org/10.37108/shaut.v13i2.493

Azar, B. (1997). Active help from parents and peers can help prevent developmental disabilities. *APA Monitor*, November, p. 11

Azhar, I. N. (2011). Pengkajian bahasa Madura dahulu, kini dan di masa yang akan datang. *Prosiding Seminar Internasional Language and Maintenance Shift.* Semarang: Penerbit Program Master Linguistik Universitas Diponegoro

Azkiya, N. R., & Iswinarti. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 04(02)., 123-139.* https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3515

Bawono, Y. (2011). Mendongeng dan penguasaan perbendaharaan kata pada anak usia taman kanak-kanak. *Personifikasi (Jurnal Ilmu Psikologi). 2(1), 13-22. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.700*

Fauziddin, M. (2017). Upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita di kelompok bermain Aisyiyah Gobah kecamatan

Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 1(1), 42-51.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30

Fisher, L. J., & Terry, C. A. (1982). *Children's language and the language arts.* New York: McGraw Hill Book Co

Hendrawati, S. (2001). *Mengapa pengajaran bahasa kita gagal?* Intisari.

Irenaningtyas, D. A. (2001). *Penguasaan perbendaharaan kata ditinjau dari aktivitas mendengarkan cerita pada anak prasekolah.* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Irmayani, A., Syamsuardi. S., dan Parwoto., P. (2021). Metode bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 19-27.* https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.72

Juhana, H. (2012). *96,4 menit menjadi pendongeng.* Bandung: Motekar Publisher

Krisanti, R. Y., Suprihatien, S., & Suryarini, D. Y. (2020). Pengembangan media pembelajaran boneka tangan mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak dongeng pada siswa kelas II sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(02), 24-35.* http://dx.doi.org/10.30742/tpd.v2i2.918

Latif, M. A. (2014). *Mendongeng mudah dan menyenangkan: Aplikasi penerapan dalam mendukung pembelajaran.* Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media

Liebert, R. M, Wicks-Nelson, R, Kail, R. V. (1986). *Developmental psychology.* 4th ed. Englewood Cliffs: Prentice Hall

Listiarti, D. F. (2020). *Pengaruh media boneka tangan terhadap keterampilan menceritakan kembali cerita fabel siswa Kelas VII SMPN 2 Solear Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2018/2019.* FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., dan Nurhikmah. Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 6(5), 4600-4607.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615

Mussen, P. H, Conger. J. J, Kagan. J, Huston, A. C. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak (Alih bahasa: Budiyanto, F.* X., Widianto, G, dan Gayatri, A). Jakarta: Penerbit ARCAN

Nakita (1999). Manfaat mendongeng buat si kecil. No. 06/Th.I/15 Mei. Hlm. 14-15

Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah.* Penerbit Rineka Cipta

Praditama, A. G., Kusmiatun, A., dan Rahayu, D. H. (2023). Dongeng sebagai media pembentuk karakter anti perundungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 7(6), 6764-6776.* https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4264

Priyono, K. (2001). *Terampil mendongeng.* PT Grasindo

Rachmadi. (2002). Sikap pemerintah terhadap praktik pendidikan di taman kanak-kanak di Indonesia dewasa ini, dan kebijakan pendidikan di taman kanak-kanak mutakhir yang relevan dengan situasi ini. FKIP Universitas Sanata Dharma

Ramadani, N. (2021). Efektifitas media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B2 di TK Al-washliyah Banda Aceh *(Doctoral dissertation,* Universitas Bina Bangsa Getsempena)

Sary, Y. N. E. (2024). Mendongeng sebelum tidur sebagai upaya meningkatkan kelekatan orang tua dengan anak usia dini. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2(2), 166-171.* https://doi.org/10.30822/berbakti.v2i2.3618

Small, M. Y. (1990). *Cognitive development.* Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc

Supriatna, A. (1998). *Pendidikan keterampilan berbahasa.* Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pendidikan Kelembagaan Agama Islam

Sutarto, A., Marwoto, & Saputra, H.S.P. (2010). *Mutiara yang tersisa I: Kearifan lokal dalam cerita rakyat Madura.* Kompyawisda Jatim

Tehupeiory, M., Suwatra, I., I., W., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan metode bercerita menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B semester II Tahun Pelajaran 2013/2014 di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2(1).* https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.4318